

Peningkatan Kesadaran Masyarakat Sekolah melalui Edukasi Anti Perundungan dan Kekerasan Seksual di Sekolah SMK Muhammadiyah 04 Boyolali

Muhammad Ramdhani^{1*}, Muhammad Reza Adani², Nur Kholis Majid³, Muhammad Reyza Daffi Reo Saputra⁴

¹Program Studi Hukum, ²Program Teknik Informatika, ³Prodi Agroteknologi, ⁴Prodi Peternakan, Universitas Boyolali, Jl. Pandanaran No.405, Dusun 1, Winong, Kec. Boyolali, Kabupaten Boyolali, Jawa Tengah
E-mail: ramdhanimuh99@gmail.com

* Corresponding Author

 <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i3.4700>

ARTICLE INFO

Article history

Received: 23 Nov 2025

Revised: 05 Dec 2025

Accepted: 30 Dec 2025

Kata Kunci:

Perundungan, Anti Kekerasan, Seksual

Keywords:

Bullying, Violence, Sexasual



ABSTRACT

Fenomena perundungan dan kekerasan seksual di lingkungan sekolah masih menjadi persoalan serius yang berdampak langsung terhadap kesehatan mental, kenyamanan belajar, serta perkembangan karakter peserta didik. Rendahnya pemahaman siswa mengenai bentuk, dampak, dan mekanisme pelaporan kasus kekerasan menyebabkan tingginya potensi terjadinya tindakan tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat sekolah melalui edukasi mengenai anti perundungan dan kekerasan seksual di SMK Muhammadiyah 04 Boyolali. Metode yang digunakan adalah pendekatan penyuluhan partisipatif melalui ceramah, diskusi interaktif, dan studi kasus yang melibatkan siswa serta tenaga pendidik. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan pemahaman peserta didik mengenai jenis perilaku perundungan, bentuk-bentuk kekerasan seksual, serta pentingnya budaya melapor dan saling menjaga. Edukasi yang diberikan juga meningkatkan keberanian siswa untuk bersuara serta menciptakan lingkungan sekolah yang lebih aman dan nyaman. Kesimpulannya, program edukasi anti perundungan dan kekerasan seksual terbukti efektif sebagai langkah preventif dalam membangun kesadaran kolektif seluruh warga sekolah.

Bullying and sexual violence in school environments remain critical issues that directly affect students' mental health, learning comfort, and character development. The lack of students' understanding regarding the forms, impacts, and reporting mechanisms of such violence increases the risk of its occurrence. This study aims to enhance school community awareness through educational programs on anti-bullying and sexual violence at SMK Muhammadiyah 04 Boyolali. The method used is a participatory counseling approach through lectures, interactive discussions, and case studies involving students and educators. The results show a significant improvement in students' understanding of bullying behaviors, types of sexual violence, and the importance of reporting and maintaining mutual safety. The educational program also increased students' confidence to speak up, creating a safer and more comfortable school environment. In conclusion, anti-bullying and sexual violence education is proven effective as a preventive effort to build collective awareness within the school community.



This is an open access article under the CC-BY-SA license.

How to Cite: Muhammad Ramdhani, et al (2025). Peningkatan Kesadaran Masyarakat Sekolah melalui Edukasi Anti Perundungan dan Kekerasan Seksual di Sekolah SMK Muhammadiyah 04 Boyolali, 4(3) 15367-15371. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i3.4700>

PENDAHULUAN

Perundungan atau yang lumrah disebut dengan bullying merupakan salah satu topik yang selalu hangat dikalangan masyarakat. Sebenarnya masalah “perundungan” ini sudah sejak lama ada dan tumbuh dalam masyarakat. *Bullying* adalah perilaku kasar yang dilakukan secara berulang-ulang oleh

seseorang atau sekelompok orang terhadap orang lain yang lebih lemah atau tidak berdaya. *Bullying* dapat berupa kekerasan fisik, verbal, psikologis, atau seksual yang bertujuan untuk menyakiti, menakut-nakuti, atau menghina korban. (Kandia, 2024)

Fenomena perundungan sering kali ditemukan pada jenjang SMA, yang secara perkembangan termasuk dalam kategori usia remaja. Fase ini ditandai dengan transisi besar pada aspek fisiologis, sosial, dan psikologis. Merujuk pada teori Erikson, remaja berada dalam tahap pencarian identitas serta makna hidup. Individu yang berhasil menemukan tujuan hidupnya akan lebih mampu mengatasi krisis identitas yang muncul. Selain itu, tingkat kesejahteraan psikologis (*psychological well-being*) yang optimal menjadi faktor krusial bagi remaja untuk melewati masa transisi ini dengan sukses. Pembiasaan terhadap perilaku perundungan berisiko memperburuk kondisi kesejahteraan psikologis korbannya., individu yang menjadi sasaran perundungan cenderung memiliki tingkat kesejahteraan psikologis yang rendah. Padahal, aspek ini sangat krusial bagi remaja karena menjadi fondasi dalam pembentukan kepribadian, serta menentukan arah, nilai, dan tujuan hidup mereka di masa depan. Secara komprehensif, kesejahteraan psikologis pada remaja mencakup kepuasan hidup, dominasi emosi positif, kesehatan fisik, serta kemampuan untuk berfungsi secara optimal dalam bidang akademik dan sosial tanpa adanya gangguan psikologis yang berarti. (Juwita & Kustanti, 2020a)

Secara filosofis, anak merupakan tunas bangsa yang memegang estafet perjuangan di masa depan. Sebagai generasi penerus yang memiliki potensi besar, anak membutuhkan pembinaan dan perlindungan khusus, terutama dari lingkungan keluarga. Hak anak untuk mendapatkan pengembangan diri dan perlindungan bahkan sudah dimulai sejak dalam kandungan. Oleh karena itu, sinergi perlindungan dari berbagai pihak sangatlah krusial; baik perlindungan di lingkungan sekolah bagi anak yang menempuh pendidikan, maupun perlindungan dari keluarga melalui pemenuhan peran dan fungsi orang tua secara optimal. Seluruh hak perlindungan ini secara legal telah dijamin dalam UU RI No. 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak. (Octaviani & Nurwati, 2021)

Perkembangan dan pertumbuhan anak secara signifikan dipengaruhi oleh faktor lingkungan dan pendidikan. Lingkungan, yang mencakup interaksi dengan orang terdekat serta kondisi ekonomi keluarga, menjadi elemen krusial dalam membentuk karakter, pergaulan, serta kesejahteraan jasmani dan rohani anak. Di samping itu, pendidikan berperan penting dalam mentransformasi pola pikir anak ke arah yang lebih baik. Meskipun pendidikan formal bukan satu-satunya tolok ukur keberhasilan, tingkat pendidikan menjadi indikator perubahan perspektif individu dalam memahami sesuatu.

Namun, proses perkembangan ini dapat terhambat secara drastis oleh dampak negatif kekerasan seksual. Trauma dan penderitaan akibat kejahatan seksual, termasuk pencabulan, sering kali menetap hingga anak tumbuh dewasa. Saat ini, modus operandi kejahatan tersebut kian beragam dan mirisnya sering dilakukan oleh orang-orang terdekat korban. Tindakan tersebut bervariasi dari pendekatan manipulatif hingga kekerasan fisik ekstrem yang berujung kematian, yang semuanya bertujuan untuk melakukan pemaksaan hubungan seksual terhadap anak. (Juwita & Kustanti, 2020b)

Pada era digital saat ini, kemudahan akses internet telah meningkatkan risiko paparan konten pornografi dan kejahatan siber (*cybercrime*) di kalangan generasi muda. Hal ini berbanding lurus dengan maraknya kasus kekerasan seksual di Indonesia yang dipicu oleh pengaruh dunia maya. Merujuk pada data resmi dari *International Labour Organization* (ILO) yang didukung oleh UNICEF, tercatat sekitar 70.000 anak di Indonesia menjadi korban kekerasan seksual setiap tahunnya, di mana 21.000 kasus di antaranya terjadi di Pulau Jawa. Meskipun demikian, UNICEF mencatat bahwa data preferensi nasional mengenai masalah ini masih terbatas; informasi yang tersedia sering kali hanya berasal dari laporan media atau publikasi organisasi masyarakat sipil (NGO). (Kayowuan Lewoleba & Helmi Fahrozi, 2020)

Hasil data menunjukkan bahwa konsumsi pornografi pada usia dini dapat merusak struktur otak dan menciptakan kecanduan yang merugikan proses belajar anak. Selain membuat anak sulit berkonsentrasi, paparan ini juga mengubah perilaku mereka, di mana anak sering kali terbayang-bayang isi konten tersebut dan mulai melakukan eksplorasi seksual yang tidak semestinya, seperti menyentuh area sensitif. Memori visual dari tayangan porno yang dilihat berulang kali akan membentuk fondasi cara pandang anak mengenai seksualitas hingga mereka dewasa. Hal yang paling mengkhawatirkan adalah korelasi kuat antara paparan pornografi ini dengan meningkatnya kasus kekerasan seksual terhadap anak. (BUNAYYA: *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, t.t.-a)

METODE

Kegiatan sosialisasi ini di laksanakan di SMK MUHAMMADIYAH 04 Boyolali pada tanggal Kamis 20 November 2025 di kelas X Multimedia dengan tujuan kegiatan melakukan peningkatan kesadaran dan pemahaman siswa terhadap dampak negative perundungan dan kekerasan seksual di lingkungan sekolah. Pelaksanaan kegiatan di lakukan dengan sosialisasi edukatif dan diskusi interaktif, tim sosialisasi menyampaikan isi materi menggunakan presentasi multimedia yang di lengkapi dengan contoh gambar visual agar sesuai dengan kehidupan sehari-hari siswa, isi materi mengungkapkan bahayanya dampak negatif kekerasan dan perundungan dan pentingnya pencegahan perilaku tersebut

Setelah penyampaian materi siswa dan siswi di berikan pertanyaan bagaimana sikap dan respon mereka ketika terjadi aksi tersebut, sebagai wujud akuntabilitas dan dokumentasi, tim pelaksana menyusun laporan pengabdian yang menjabarkan secara rinci mulai dari tahap persiapan, proses pelaksanaan, dan hasil evaluasi kegiatan. Laporan ini di lengkapi dengan bukti pendukung, termasuk foto kegiatan, serta hasil analisis yang menggambarkan peningkatan pemahaman siswa. Selain itu, laporan memuat rekomendasi tindak lanjut sebagai dasar perencanaan kegiatan yang berkelanjutan bagi karakter pembelajaran generasi Z. Temuan evaluasi yang diperoleh dari siswa menjadi bahan penting untuk memperbaiki serta memperluas kegiatan serupa pada periode berikutnya. Diharapkan kegiatan ini dapat dilaksanakan secara terus-menerus dengan melibatkan lebih banyak kelas dan jenjang pendidikan yang lebih luas. Sekolah diharapkan mampu membentuk lingkungan belajar yang menjunjung tinggi nilai integritas sehingga dapat berkontribusi pada pembentukan karakter generasi Z yang dapat menangkal perilaku negatif tentang kekerasan dan perundungan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis data penelitian menunjukkan bahwa pemberian edukasi seksual sejak dini merupakan langkah preventif yang krusial untuk meminimalisir risiko pelecehan, kekerasan seksual, serta perilaku menyimpang lainnya pada anak. Orang tua memegang tanggung jawab utama dalam menyampaikan pendidikan seks ini secara bertahap, disesuaikan dengan usia dan fase perkembangan anak. Sebagai sebuah proses internalisasi nilai, pendidikan seksual harus disampaikan secara kontekstual dengan menyelarasukannya pada norma sosial dan etika pergaulan yang berlaku. Melalui peran aktif orang tua, anak akan mendapatkan informasi yang akurat dan kredibel, sehingga mereka tidak terdorong untuk mencari jawaban dari sumber atau pihak lain yang kebenarannya tidak terjamin. (BUNAYYA: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini, t.t.-b)

Bullying atau perundungan merupakan perilaku agresif yang dilakukan baik secara fisik maupun verbal. Fenomena ini sering terjadi di kalangan remaja sekolah, di mana motif pelaku terkadang berakar dari pengalaman mereka yang juga pernah menjadi korban, sehingga aksi tersebut menjadi bentuk balas dendam. Faktor pemicu utamanya adalah adanya rasa kuasa (dominasi) pelaku terhadap korban serta anggapan keliru bahwa intimidasi adalah hal yang normal, bahkan dilakukan tanpa alasan yang jelas. (Pratama, 2025) Menurut laporan Komite Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) pada tahun 2022, tercatat sebanyak 226 kasus kekerasan yang mencakup ranah fisik maupun psikis, termasuk aksi perundungan. Fenomena ini diperparah oleh paparan informasi yang tidak terkendali serta pengaruh lingkungan yang negatif. Konvensi Hak Anak (KHA) menetapkan kewajiban global bagi setiap negara untuk memenuhi hak anak demi mencetak generasi yang sehat, cerdas, sejahtera, dan memiliki integritas moral serta rasa nasionalisme. Namun, realita di Indonesia menunjukkan masih adanya pelanggaran hak anak yang memerlukan perhatian serius dari pemerintah, keluarga, institusi pendidikan, dan masyarakat luas. Sebagai langkah preventif, Pasal 54 UU No. 23 Tahun 2002 secara spesifik mewajibkan perlindungan anak di lingkungan sekolah dari segala bentuk kekerasan, baik yang dilakukan oleh tenaga pendidik, pengelola sekolah, maupun sesama siswa. (Pratama, 2025)



Gambar 1. Kegiatan sosialisasi di dalam kelas X multimedia

pada pemahaman dasar tentang bullying, jenis-jenis kekerasan seksual, serta dampak psikologis yang ditimbulkan akibat perundungan dan kekerasan seksual.. Upaya pencegahan perundungan di lingkungan pendidikan memerlukan pendekatan holistik yang melibatkan sinergi antara siswa, guru, dan orang tua. Melalui kegiatan penyuluhan, siswa diberikan pemahaman mendalam mengenai perlindungan diri serta hak atas rasa aman di sekolah. Edukasi ini juga menekankan pentingnya keberanian untuk melaporkan segala bentuk kekerasan seksual maupun perundungan. Melalui sesi diskusi interaktif, siswa didorong untuk memecah stigma tabu dengan berbagi pengalaman dan perasaan. Hasilnya, mayoritas siswa kini telah memiliki pemahaman yang baik terkait identifikasi, pencegahan, dan penanganan kasus perundungan serta kekerasan seksual.(Yulianti dkk., 2025)

Pendidik di SMK Muhammadiyah 04 boyolali menyadari bahwa menciptakan lingkungan sekolah yang aman adalah bagian dari tugas mereka. Oleh karena itu, seluruh guru dan staf terlibat langsung dalam mensukseskan inisiatif anti-bullying. Peran guru sangat krusial, terutama dalam menunjukkan sikap tegas menolak perundungan. Salah satu metodenya adalah melalui pendekatan kurikulum, di mana guru mengaitkan materi pelajaran—seperti konsep hidup rukun—dengan contoh kasus nyata perundungan agar siswa lebih waspada terhadap tindakan tersebut. Kegiatan sosialisasi ini menerapkan metode diskusi interaktif antara guru dan siswa guna memperdalam pemahaman mengenai risiko perundungan. Selain meningkatkan aspek kognitif, diskusi ini dirancang untuk membekali siswa dengan keterampilan praktis dalam mencegah dan menanggulangi tindakan bullying. Agar kebijakan ini dapat diimplementasikan secara optimal oleh target audiens, materi disampaikan secara terstruktur melalui strategi komunikasi yang efektif sehingga pesan yang disampaikan dapat diterima dengan baik oleh seluruh komponen masyarakat sekolah.(Salman Huda Nur Rohimin dkk., 2024)

SIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa upaya proteksi anak terhadap perundungan dan kekerasan seksual sangat bergantung pada sinergi integratif antara keluarga, sekolah, dan kebijakan pemerintah. Instrumen preventif yang paling mendasar terletak pada pemberian edukasi seksual serta pemahaman anti-bullying sejak usia dini. Sesuai amanat Pasal 54 UU No. 23 Tahun 2002, orang tua bertindak sebagai basis internalisasi nilai, sedangkan sekolah menjadi pilar implementasi kebijakan perlindungan. Praktik di SMK Muhammadiyah membuktikan bahwa integrasi nilai harmoni sosial dalam kurikulum serta penggunaan komunikasi interaktif efektif dalam meningkatkan literasi siswa terhadap pencegahan kekerasan. Keberhasilan dalam mewujudkan lingkungan pendidikan yang aman dan sesuai standar Konvensi Hak Anak (KHA) sangat ditentukan oleh kolaborasi holistik seluruh pemangku kepentingan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Dari tim kita menyampaikan banyak terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah memberikan banyak dukungan,, dan kesempatan sehingga kegiatan sosialisasi edukasi anti kekerasan dan perundungan ini dapat terlaksana dengan baik. Penghargaan yang tulus ditujukan kepada dosen pembimbing atas arahan, masukan, serta pendampingan yang konsisten selama proses sosialisasi berjalan, Terima kasih juga disampaikan kepada kepala sekolah, guru, dan seluruh jajaran SMK Muhammadiyah 04 Boyolali yang telah memberikan fasilitas dan kesempatan waktu. Tidak lupa tim kami juga menghargai antusiasme para siswa dan siswi yang berpartisipasi aktif selama kegiatan berjalan, sehingga proses sosialisasi dapat berjalan lancar dan bermakna. Seluruh kontribusi tersebut menjadi suatu bagian yang sangat penting dan mendukung atas terlaksanakannya kegiatan ini dengan baik

REFERENSI

- BUNAYYA: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini. (t.t.-a).
BUNAYYA: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini. (t.t.-b).
Juwita, V. R., & Kustanti, E. R. (2020a). Hubungan Antara Pemaafan Dengan Kesejahteraan Psikologis Pada Korban Perundungan. *Jurnal EMPATI*, 7(1), 274–282.
<https://doi.org/10.14710/empati.2018.20196>
Juwita, V. R., & Kustanti, E. R. (2020b). Hubungan Antara Pemaafan Dengan Kesejahteraan Psikologis Pada Korban Perundungan. *Jurnal EMPATI*, 7(1), 274–282.

<https://doi.org/10.14710/empati.2018.20196>

- Kandia, I. W. (2024). Perundungan Dalam Perspektif Hukum Indonesia. *IJOLARES : Indonesian Journal of Law Research*, 2(1), 20–24. <https://doi.org/10.60153/ijolares.v2i1.43>
- Kayowuan Lewoleba, K., & Helmi Fahrozi, M. (2020). Studi Faktor-Faktor Terjadinya Tindak Kekerasan Seksual Pada Anak-Anak. *Esensi Hukum*, 2(1), 27–48. <https://doi.org/10.35586/esensihukum.v2i1.20>
- Octaviani, F., & Nurwati, N. (2021). Analisis faktor dan dampak kekerasan seksual pada anak. *Jurnal ilmu kesejahteraan sosial humanitas*, 3(II), 56–60. <https://doi.org/10.23969/humanitas.v3iII.4118>
- Pratama, R. A. (2025). Efektivitas Program Anti Bullying Terhadap Karakter Siswa Di Sekolah Menengah Atas. 9.
- Salman Huda Nur Rohimin, Muhammad Syahreza Pahlevi, & Alif Andyan. (2024). Implementasi Program Anti Bullying Di Lingkungan Sekolah SMK Muhamamdiyah 6 Gemolong. *Dewantara : Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora*, 3(1), 148–156. <https://doi.org/10.30640/dewantara.v3i1.2125>
- Yulianti, Y., Tresnawan, T., Purnairawan, Y., Asmarawanti, A., Fitriani, R., Liawati, N., Amir, M. D., Rahayu, R., Lidiyawati, H., Safariyah, E., & Andriani, R. (2025). Edukasi Anti Bullying dan Pencegahan Kekerasan Seksual pada Siswa Sekolah Dasar. *Abdimas Galuh*, 7(1), 1021. <https://doi.org/10.25157/ag.v7i1.18224>